

Penjara Pendidikan

Rebut Kembali Kepalamu!

Volver

2026

Penjara Pendidikan



Penjara Pendidikan

Rebut Kembali Kepalamu!

Perdebatan mengenai tujuan pendidikan sering bergerak di antara dua kutub besa (Humanisme dan Realisme). Di satu sisi terdapat pendekatan humanistik yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pewarisan kebudayaan, pembentukan karakter, dan pengembangan kemanusiaan. Di sisi lain terdapat pendekatan realistik yang memandang pendidikan sebagai instrumen untuk mempersiapkan individu menghadapi tuntutan ekonomi, teknologi, dan pasar kerja. Kedua paradigma ini kerap dipertentangkan seolah menawarkan pilihan yang berbeda secara mendasar. Namun di balik perbedaan tersebut tersembunyi sebuah asumsi yang jarang dipersoalkan, yakni bahwa individu harus dibentuk untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Humanisme mengarahkan individu kepada ideal moral dan budaya tertentu, sedangkan Realisme mengarahkan individu kepada kebutuhan produktivitas dan efisiensi sosial. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan akhir yang hendak dicapai, bukan pada posisi individu dalam proses tersebut. Dalam kedua paradigma, individu sering kali hadir sebagai objek pembentukan. Nilainya diukur berdasarkan kedekatannya dengan standar yang telah ditetapkan oleh institusi, tradisi, atau kebutuhan masyarakat. Pertanyaan yang mendominasi bukanlah apa yang diinginkan individu bagi dirinya sendiri, melainkan apa yang harus dilakukan individu agar sesuai dengan tuntutan eksternal. Konsekuensinya, pendidikan berisiko kehilangan dimensi personalnya.

Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai alat yang dapat digunakan individu untuk memperluas kapasitas hidupnya, melainkan sebagai kewajiban yang harus dikuasai demi memenuhi harapan pihak lain. Dalam kondisi demikian, hubungan antara manusia dan pengetahuan mengalami pembalikan. Individu tidak lagi menjadi pemilik pengetahuan, melainkan pelayan bagi seperangkat pengetahuan yang dianggap bernilai secara inheren. Akibatnya, pendidikan cenderung lebih berhasil menghasilkan kesesuaian daripada otonomi. Ia menciptakan individu yang mengetahui banyak hal, tetapi belum tentu memahami mengapa pengetahuan tersebut penting bagi kehidupannya sendiri. Kritik terhadap kondisi ini bukanlah penolakan terhadap ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, melainkan penolakan terhadap kecenderungan yang menempatkan individu sebagai "sarana" bagi tujuan yang tidak dipilihnya sendiri. Pendidikan yang menghormati kebebasan harus dimulai dari pengakuan bahwa individu bukan alat bagi negara, pasar, tradisi, ataupun abstraksi moral. Individu adalah tujuan pada dirinya sendiri.

Sistem pendidikan modern berkembang seiring kebutuhan masyarakat industri terhadap keteraturan, pengukuran, dan reproduksi kompetensi dalam skala massal. Kurikulum yang seragam, standar evaluasi yang terpusat, serta indikator keberhasilan yang dapat diukur memberikan keuntungan administratif yang besar. Negara dapat mengelola jutaan peserta didik dengan parameter yang relatif sama, sementara institusi pendidikan memperoleh mekanisme yang jelas untuk menentukan keberhasilan maupun kegagalan. Namun keuntungan tersebut tidak hadir tanpa konsekuensi filosofis.

Ketika pendidikan dirancang berdasarkan prinsip standardisasi, pengalaman belajar yang unik seringkali harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan sistem yang bersifat umum. Individu diposisikan sebagai bagian dari populasi yang harus diukur melalui kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam situasi ini, keberhasilan acapkali lebih berkaitan dengan kemampuan memenuhi ekspektasi institusional daripada kemampuan mengembangkan orientasi hidup yang autentik. Seseorang dinilai berhasil karena memperoleh nilai tinggi, menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, atau menguasai kompetensi yang dianggap relevan oleh sistem. Sementara itu, pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya ingin dipahami, diciptakan, atau diwujudkan oleh individu sering kali ditempatkan di posisi sekunder.

Dampak yang paling halus dari proses ini bukanlah hilangnya kreativitas secara langsung, melainkan hilangnya kepemilikan terhadap proses berpikir itu sendiri. Individu terbiasa mencari jawaban yang benar sebelum memahami alasan mengapa pertanyaan tersebut penting. Ia belajar beradaptasi dengan struktur penilaian sebelum mengembangkan kriteria penilaiannya sendiri. Pada titik tertentu, keberhasilan akademik dapat berubah menjadi bentuk ketergantungan psikologis terhadap validasi eksternal. Pengetahuan diperoleh bukan karena dipandang berguna bagi pengembangan diri, melainkan karena diperlukan untuk memenuhi tuntutan evaluasi.

Kritik terhadap standardisasi bukan berarti setiap bentuk struktur harus dihapuskan. Struktur tetap diperlukan untuk memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara sistematis. Persoalannya terletak pada "dominasi

struktur atas individu.” Ketika sistem menjadi tujuan dan manusia menjadi ”sarana”, pendidikan kehilangan legitimasi moralnya. Sebaliknya, ketika struktur diperlakukan sebagai alat yang membantu individu mengembangkan kapasitas berpikir dan bertindak secara mandiri, pendidikan memperoleh kembali esensi mendasar, yaitu sebagai ruang pembentukan kebebasan intelektual.

Selain berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam membentuk pola perilaku yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah mengajarkan lebih dari sekadar isi pelajaran. Ia mengajarkan ritme kehidupan sosial, relasi terhadap otoritas, mekanisme evaluasi, serta bentuk-bentuk disiplin yang diperlukan agar institusi dapat beroperasi secara stabil. Tidak ada yang secara inheren keliru dalam proses tersebut. Setiap masyarakat membutuhkan tingkat keteraturan tertentu untuk mempertahankan keberlangsungannya. Masalah muncul ketika ”kepatuhan terhadap struktur sosial dianggap sebagai tujuan utama pendidikan.” Dalam kondisi demikian, kemampuan mempertanyakan norma yang berlaku sering diperlakukan sebagai gangguan, bukan sebagai tanda kedewasaan intelektual. Individu yang patuh lebih mudah dikelola daripada individu yang kritis.

Karena itu, terdapat kecenderungan historis dalam berbagai sistem pendidikan untuk memberikan penghargaan lebih besar kepada kesesuaian dibandingkan kepada keberanian intelektual. Individu belajar bahwa jawaban yang diterima otoritas sering kali lebih menguntungkan daripada pertanyaan yang mengguncang asumsi dasar sistem. Akibatnya, pendidikan dapat berubah menjadi mekanisme reproduksi legitimasi sosial. Ia tidak hanya mengajarkan bagaimana dunia bekerja, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia yang ada harus diterima sebagaimana adanya. Padahal fungsi tertinggi pendidikan seharusnya adalah refleksi, bukan reproduksi. Masyarakat yang sehat tidak dibangun oleh individu yang menerima seluruh aturan secara pasif.

Ia dibangun oleh individu yang mampu membedakan antara otoritas yang sah dan otoritas yang diwariskan dan dinormalisasi. Kemajuan ilmiah, politik, dan budaya selalu lahir dari keberanian untuk mempertanyakan sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak dapat dipersoalkan. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada kebebasan harus memberi ruang bagi keraguan, kritik, dan eksperimen intelektual. Tujuannya bukan menciptakan pemberontakan permanen terhadap setiap bentuk institusi, melainkan ”menciptakan individu yang memiliki kemampuan menentukan sendiri alasan mengapa ia menaati atau menolak suatu otoritas.” Kepatuhan yang lahir dari pemahaman memiliki nilai yang berbeda secara fundamental dari kepatuhan yang lahir dari kebiasaan dan normalisasi.

Kesalahan paling umum dalam perbincangan mengenai pendidikan adalah menganggap bahwa kritik terhadap institusi pendidikan identik dengan penolakan terhadap pengetahuan. Keduanya merupakan hal yang berbeda. Pengetahuan tetap merupakan salah satu instrumen paling kuat yang pernah dikembangkan manusia untuk memahami realitas dan memperluas kemungkinan tindakan. Kritik yang diajukan di sini bukan ditujukan kepada pengetahuan itu sendiri, melainkan kepada kecenderungan untuk memperlakukannya sebagai sesuatu yang memiliki otoritas moral di atas individu. Pengetahuan tidak memiliki nilai karena ia berada dalam buku, kurikulum, atau tradisi akademik. Nilainya muncul ketika ia mampu memperluas kapasitas manusia untuk berpikir, memilih, mencipta, dan bertindak. Logika bernilai karena membantu individu mengenali kesalahan berpikir.

Sejarah bernilai karena memungkinkan individu memahami asal-usul kondisi yang dihadapinya. Sains bernilai karena memperbesar kemampuan manusia untuk menjelaskan dan mengubah dunia. Dalam setiap kasus tersebut, pengetahuan berfungsi sebagai alat (properti), bukan tujuan akhir. Perspektif ini tidak merendahkan ilmu pengetahuan. Tapi sebaliknya, berupaya mengembalikan pengetahuan kepada fungsi praktis dan eksistensialnya yang paling mendasar. Individu yang belajar semata-mata demi memperoleh pengakuan institusional akan selalu bergantung pada otoritas eksternal untuk menentukan nilai dirinya. Sebaliknya, individu yang belajar demi memperluas kekuatannya atas kehidupan akan memiliki hubungan yang lebih aktif dengan pengetahuan. Ia tidak menghafal gagasan karena diwajibkan, melainkan menguasainya karena melihat manfaat konkret dan peluang dalam pengembangan dirinya. Dalam kerangka semacam ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses pengisian pikiran dengan informasi yang telah ditentukan.

Pendidikan menjadi proses transformasi, yaitu perubahan dari ketidaktahuan menuju kemampuan, dari ketergantungan menuju kemandirian, dan dari kepasifan menuju tindakan sadar. Pengetahuan yang tidak mengubah kemampuan individu hanyalah akumulasi informasi. Pengetahuan yang meningkatkan kapasitas bertindak adalah kekuatan. Bukankah begitu?

Setiap generasi mewarisi seperangkat nilai, keyakinan, institusi, dan pengetahuan yang dibangun oleh generasi sebelumnya. Warisan tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga, tetapi juga dapat berubah menjadi

batas yang tidak terlihat ketika diterima tanpa pemeriksaan kritis. Pendidikan seringkali berada di persimpangan antara dua kemungkinan tersebut. Ia dapat menjadi sarana pembebasan yang memungkinkan individu memahami dunia secara lebih mendalam, atau menjadi sarana reproduksi yang mempertahankan pola-pola lama tanpa refleksi.

Pilihan di antara keduanya pada akhirnya bergantung pada bagaimana individu memposisikan dirinya terhadap proses belajar. Tidak ada kurikulum yang mampu menggantikan tanggung jawab pribadi untuk berpikir. Tidak ada institusi yang mampu memberikan kebebasan intelektual kepada seseorang yang tidak bersedia menggunakannya. Kebebasan bukanlah hadiah yang diberikan oleh sekolah, negara, ataupun masyarakat. Kebebasan adalah kemampuan untuk mengambil kepemilikan atas pikiran sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Karena itu, tugas pendidikan yang terpenting bukanlah mencetak manusia yang seragam, melainkan menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap individu mengembangkan kapasitas penilaiannya sendiri. Pengetahuan harus menjadi alat yang memperluas kebebasan, bukan mekanisme yang memperdalam ketergantungan. Otoritas harus menjadi objek evaluasi, bukan sumber kebenaran yang kebal kritik. Tradisi harus menjadi bahan refleksi, bukan batas bagi kemungkinan baru.

Jika pendidikan terus menempatkan individu sebagai sarana bagi tujuan yang ditentukan pihak lain, maka ia hanya akan menghasilkan generasi yang terampil tapi tidak berdaulat (*manut-manut wae ndlogok*). Namun jika pendidikan mampu mengembalikan posisi individu sebagai pusat dari proses belajar, maka ia dapat menjadi kekuatan yang memperluas kebebasan manusia secara nyata. Pertanyaannya kemudian bukan lagi "apakah pendidikan berhasil menghasilkan warga negara yang patuh, pekerja yang produktif, atau para pewaris budaya?", melainkan "apakah pendidikan yang kita pertahankan hari ini benar-benar membantu kita menjadi pemilik atas diri kita sendiri?"

Rebut kembali kepalamu!

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Volver
Penjara Pendidikan
Rebut Kembali Kepalamu!
2026

Retrieved from <https://www.instagram.com/p/DZ7JABgkfg2>

sea.theanarchistlibrary.org